

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia akuntansi semakin pesat. Hal ini, memberikan banyak manfaat kepada para auditor karena mampu memudahkan penyelesaiannya tugasnya. Selain itu, perkembangan dunia akuntansi juga mampu mejadi masalah ketika perkembangan tersebut dijadikan batu loncatan oleh para auditor-auditor yang tidak bertanggung jawab, yang dengan mudahnya memanipulasi laporan keuangan atau melakukan kecurangan. Dalam hal lain mendeteksi laporan keuangan merupakan sebuah aspek yang penting bagi profesi auditor atau akuntan publik. Maka dari itu pada pelaksanaan audit, seorang auditor harus memiliki skeptisisme profesional pada semua perencanaan dan pelaksanaan audit, oleh karena itu kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh seseorang auditor untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi pada karyawannya.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah moralitas individu. Semakin buruk moralitas dari seseorang maka peluang terjadinya tindak kecurangan akan semakin besar. Moral buruk didefenisikan dapat mendorong individu bertindak tidak etis dan melakukan tindak kecurangan akuntansi. Semakin manusia tidak memiliki moral semakin memungkinkan untuk terjadinya kecurangan. *Statement Of Auditing Standar No. 99 (2002)* menyatakan *fraud*/kecurangan akuntansi sebagai sebuah tindakan yang disengaja dalam

menghasilkan salah saji pada komponen laporan keuangan yang merupakan subjek yang akan di audit. Tindakan ini dapat menyesatkan *stakeholder* atau pihak yang menggunakan laporan keuangan sebab laporan tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. *Fraud* terjadi karena adanya kecurangan segitiga (*fraud triangle*) meliputi tekana, kesempatan, dan pembenaran. Kecenderungan seseorang melakukan kecurangan dalam akuntansi semakin tinggi. Di Indonesia korupsi merupakan tindak kriminal yang tinggi.

Berikut ini adalah data keuangan Anggaran pada BPKAD Kota Palopo sebagai berikut;

No	Anggaran dana	Jumlah
1	Pendapatan Daerah sebesar	Rp 982.408.360.730,00
2	Pendapatan Asli Daerah	Rp 167.917.529.330,00
3	Pajak Daerah	Rp 39.277.700.000,00
4	Retribusi Daerah	Rp 10.760.902.200,00,
5	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah	Rp 7.000.000.000,00
6	Lain-Lain Pendapatan Asli	Rp 110.878.927.130,00,
7	Pendapatan Transfer sebesar	Rp 793.700.031.400,00
8	pendapatan transfer pemerintah pusat	Rp 737.562.704.000,00
9	pendapatan transfer antar daerah	Rp 56.137.327.400,00
10	lain-lain pendapatan daerah	Rp 20.790.800.000,00,
11	pendapatan sesuai dengan ketentuan	Rp 20.790.800.000,00

12	anggaran belanja daerah tahun anggaran 2021	Rp 986.605.904.266,00,
13	anggaran belanja operasi	Rp 752.474.404.227,00
14	belanja pegawai	Rp 462.394.924.936,00
15	belanja barang dan jasa	Rp 27.094.504.299,00
16	belanja bunga	Rp 2.357.876.050,00
17	belanja hibah	Rp 10.713.892.490,00
18	belanja bantuan sosial	Rp 1.913.206.452,00
19	anggaran belanja modal	Rp 229.631.500.039,00
20	anggaran belanja modal tanah	Rp 9.000.000.000,00
21	belanja modal peralatan dan mesin	Rp 50.788.963.605,00
22	belanja modal gedung dan bangunan sebesar	Rp 142.204.433.255,00
23	belanja modal jalan, jaringan dan irigasi	Rp 23.880.229.179,00
24	belanja modal asset tetap	Rp 3.757.874.000,00
25	anggaran belanja tidak terduga	Rp 4.500.000.000,00
26	anggaran pembiayaan daerah	Rp 4.197.543.536,00
27	anggaran penerimaan pembiayaan	Rp 30.938.918.536,00
28	siswa lebih perhitungan anggaran	Rp 7.138.918.536,00
29	penerimaan pinjaman daerah	Rp 23.800.000.000,00
30	anggaran pengeluaran pembiayaan	Rp 26.741.375.000,00
31	pembayaran cicilan pokok yang jatuh tempo	Rp 26.741.375.000,00
32	pembiayaan netto	Rp 4.197.543.536,00

Maka dari itu peluang untuk melakukan kecurangan asset bias saja terjadi yang berupa penggelapan, pengambilan atau pencurian harta perusahaan yang biasa disebut dengan aset tetap oleh pihak internal atau eksternal perusahaan. Kecurangan ini memiliki sifat yang berwujud sehingga mudah pada perhitungan dan pengukuran dalam pengungkapannya. Kecurangan seperti ini yang paling sering terjadi contohnya pengadaan harga pembelian aset atau biasa disebut dengan kenaikan harga, pembelian aset yang tidak pernah terjadi ataupun pencurian aset. Yang dimana semakin baiknya anggaran yang ditetapkan pada keuangan daerah sejalan dengan instrumen dan aturan yang ditetapkan sesuai dengan aturan keuangan.

Menurut *Indonesian Corruption Watch* (ICW) titik rawan terjadinya kecurangan yakni proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses penyediaan barang dan jasa, proses pertanggung jawaban, serta proses pemantauan dan pengevaluasian. (Cahyadi:2020) Kecurangan dalam akuntansi digolongkan dalam tiga jenis: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva dan korupsi. Kecurangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, oleh karena itu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran dalam penugasan audit.

Kecenderungan seseorang melakukan kecurangan dalam akuntansi semakin tinggi. Di Indonesia, korupsi merupakan tindak kriminal yang tinggi. Pada tahun

2020 korupsi di Indonesia menunjukkan nilai indeks persepsi korupsi masih berada di poin ke 40 dan peringkat ke 85 dari total keseluruhan yang dinilai sebanyak 180 negara. Poin tersebut naik sedikit dibandingkan tahun 2018 dengan poin sebesar 38. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus korupsi di Indonesia setiap tahun tidak mengalami penurunan melainkan telah mengalami kenaikan (Pramesti:2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) di Indonesia sebesar 3,88% pada 2021. Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 3,84%. Kenaikan tersebut di sumbang oleh indeks dimensi persepsi yang sebesar 3,83%. Angka tersebut meningkat 0,15% poin dibandingkan pada tahun 2020 yang sebesar 3,68%. Sementara indeks dimensi pengalaman tercatat sebesar 3,90%. Skor dimensi tersebut mengalami penurunan 0,01, poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 3,91%. Dilihat dari berdasarkan wilayahnya, IPAK pada tahun 2021 lebih tinggi berasal dari perkotaan, yakni sebesar 3,92%. Sedangkan, IPAK di pedesaan mencapai 3,83% pada tahun ini.

Salah satu kasus yang mengejutkan masyarakat adalah kasus dalam kecurangan pengelolaan keuangan dan dana investasi oleh PT Absari. BPK telah menyimpulkan banyak kecurangan dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi pada PT Absari (Perseo) selama tahun 2012-2019. Jaksa agung menerima laporan dari BPK yang menyatakan bahwa nilai kerugian Negara yang pasti adalah Rp. 22,78% Triliun. Kasus kecurangan ini berupa kesepakatan pengaturan, perempatan dan investasi pada beberapa pemilik perusahaan atau pemilik saham dalam bentuk saham maupun reksadana.

Kasus di atas sebagai contoh bahwa seseorang yang cukup dalam materi masih merasa kurang, kaum elit melakukan aksinya sebab ia merasa belum cukup. Tingkah dan laku seseorang dipengaruhi oleh hati, akal dan pikirannya, sebab itu beberapa perusahaan mengajak karyawannya untuk mendapatkan paham relegius agar jauh dari segala hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan aturan perusahaan. Religiusitas merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan, nilai, hukum, serta ritual yang memberikan arti dalam diri manusia sert mengarahkan seseorang pada nilai-nilai suci. Contohnya seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti beribadah sesuai agama yang dipeluknya, beredekah mencaga ucapan dan perbuatan, serta menolong orang lain tanpa membedakan agamanya. Dalam hal lain relegius/agama juga mengajarkan seseorang mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat dikatakatakan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan jaran yang mereka peluk.

Tingkat relegius seseorang sering diperhadapkan dengan moralitas individu seseorang, akan tetapi tingakat religiusitas seseorang seringkali berbeda dengan moral individu tersebut. Religius itu sendiri merupakan nilai kerohanian seseoang, yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan dalam diri seseorang. Sedangkan moralitas individu merupakan baik buruknya seseorang, baik itu sebagai pribadi maupun warga Negara. Menurut Gunarsa, moralitas individu adalah nilai yang didapatkan seseorang dari berbagai perilaku yang ia lakukan bersumber dari nilai-nilai yang ditetapkan manusia yang lain (Yuniasih, 2021). Moralitas merupakan

perilaku yang sesuai dengan keyakinan umum masyarakat, sebab dalam moralitas tindakan seseorang akan diukur sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Semakin tinggi penalaran moral seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan seseorang untuk berbuat curang (Utari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mita (2021) religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Muhaimin (2021) dengan hasil penelitian religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan Utari (2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marsini (2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan latar belakang fenomena permasalahan di atas menghasilkan *gap* yang berbeda-beda, maka peneliti ingin membuktikan hasil penelitian dengan lokasi yang berbeda, serta cara pandang dan keadaan berbeda pula. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Moralitas Individu dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi studi pada BPKAD Kota Palopo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi pada BPKAD Kota Palopo?

2. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPKAD Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPKAD Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPKAD Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh moralitas individu dan religiusitas terhadap kinerja perusahaan serta bermanfaat sebagai bahan referensi, inspirasi, dan sebagai alat ukur kemampuan yang didapat dari bangku perkuliahan. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah informasi

pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh moralitas individu dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) dalam mengantisipasi kecurangan akuntansi.

3. Bagi kampus

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tentang pengaruh moralitas individu dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Pengaruh Moralitas Individu dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan; meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, dan ruang lingkup dan batasan penelitian.

Bab II : Tujuan Pustaka; meliputi landasan teori yang terdiri dari Moralitas Individu dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, kerangka konseptual, dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian; meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, instrument penelitian dan analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan; meliputi penjelasan tentang hasil penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran; meliputi simpulan yang didapat selama penelitian, dan beserta saran untuk perbaikan selanjutnya.

1.5.2 Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini hanya dilakukan pada kantor BPKAD kota Palopo, penelitian ini berasal dari responden karyawan pada kantor BPKAD kota Palopo melalui kuesioner, dan fokus penelitian ini serta analisis yang digunakan yaitu moralitas individu, religiusitas, dan kecurangan akuntansi pada BPKAD kota Palopo.

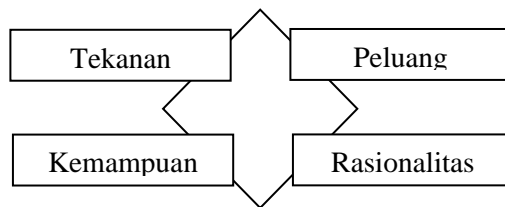
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk menjelaskan variable-variabel yang menggunakan teori-teori yang relevan. Landasan teori ini membantu dalam penyusunan penelitian ini dan sebagai dasar untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

2.1.1 *Fraud Diamond Theory*

Teori *Fraud Diamond* merupakan sebuah paradig baru yang berbicara tentang *fraud* dan dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori ini merupakan pengembangan dari teori *triangle fraud*. *Triangle fraud* terdiri dari 3 variabel (*pressure, opportunity dan rationalization*). Teori *fraud diamond* menambah 1 variabel baru yaitu kemampuan (*capabality*). Wolfe dan Hermanson (2004), menyatakan kemampuan merupakan kondisis yang dapat memuat kecurangan dapat terjadi, sebab adanya kesempatan untuk mengambil sebuah keuntungan (Egita, 2020).



Gambar 2.1 Elemen *Fraud Diamond* (Wolfe &Hermanson,2004)

2.2 Moralitas Individu

2.2.1 Pengertian Moralitas Individu

Moralitas (berasal dari Bahasa latin, moralitas) memiliki makna yang sama dengan moral. Moral berkaitan dengan perbuatan seseorang. Moralitas merupakan sikap, baik itu mengungkapkan maupun perbuatan yang sesuai dengan keyakinan umum setiap masyarakat, yang berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas individu akan selalu berkaitan dengan sikap seseorang atas pekerjaan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat moral seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat profesional dan porposional yang ia miliki dalam sebuah pekerjaannya.

Individu yang senantiasa menanamkan sifat moral yang tinggi didalam dirinya menjadi salah satu cara mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perusahaan (Dewi, 2017). Sebab kehidupan masyarakat memiliki aturan yang dapat mengatur seseorang dalam menyikapi perihal benar dalam salah dalam kehidupan (Prawira, 2014). Tingkat moral seseorang sangat mempengaruhi perilaku etis individu, dalam tindakan seseorang rendah dalam tingkatan moralnya cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri, menghindari hal-hal yang akan menimbulkan sanksi dan juga hal-hal yang merusak nama baik perusahaan. Semakin tinggi tingkatan moral seseorang maka akan semakin tinggi dia akan bersikap benar.

Landasan teori yang digunakan dalam Moralitas Individu adalah *Theory Of Planned Behavior* merupakan teori penyempurna dari *reason action theory* yang

dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), yang dimana teori perilaku terencana ini dikembangkan oleh Ajzen. Teori perilaku terencana awalnya dinamai *theory of reasoned action* (teori beralasan), teori ini digunakan sebagai alat untuk mempelajari perilaku manusia. *Theory Of Planned Behavior* ini fokus utamanya pada intense individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intense adalah usaha keras atas upaya percobaan yang dilakukan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Model TPB adalah teori yang membahas tentang kepatuhan seseorang terhadap sesuatu. Menurut Hidayat dan Nugroho (2010) dalam penelitian Yasa (2017), perilaku individu untuk mematuhi sesuatu tergantung dari niat (*intention*) individu. Sementara itu niat dipengaruhi oleh 3 (tiga) bagian. Pertama, keyakinan hasil dari sebuah perilaku dan sikap evaluasi terhadap hasil yang mampu membentuk sebuah sikap (*attitude*). Kedua, ialah keyakinan individu terhadap harapan orang lain yang menjadi rujukannya dalam bersikap. Ketiga, keberadaam hal-hal yang mendukung dan menghambatnya prilakunya.

Moralitas dipahami sebagai suatu paradigma masyarakat secara umum perihal aturan benar dan salah, atau baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sekalipun hal itu dapat mencapai sebuah tujuan. Moralitas adalah nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas dapat dibedakan menjadi tiga, moralitas individu, moralitas sosial, dan moralitas Mondial. Moralitas individu adalah kesadaran seorang individu atas benardan salah yang pertama dalam diri seorang individu yang mempengaruhi cara pandang seseorang dan bagaimana dia bertindak.

Moralitas individu berasal dari dala, dan tidak terbentuk karena paksaan melainkan karena sebuah kebiasaan dan kesadaran.

Harry (2017) berpendapat moralitas individu sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kesalahan dalam bekerja. Artinya, semakin tinggi tingkatan moral seseorang maka semakin individu menikmati dan memperhatikan sosial masyarakat. Moralitas sejalan dengan pengendalian internal, hal tersebut bermakna bahwa jika seorang karyawan memiliki moralitas yang baik dalam pekerjaannya maka hal tersebut akan mengantar karyawan tersebut pada pengendalian diri yang baik.

2.2.2 Proses terbentuknya moralitas individu

Setiap individu memiliki wadah tersendiri yang digunakan pengembangan diri. Pada perusahaan, moralitas karyawan berpengaruh pada sikap karyawan terhadap seluruh lingkungan pekerjaannya. Terbentuknya moral karyawan berawal dari sebuah *persepsi* karyawan terhadap lingkungan kerja yang dinaunginya.

Donnelly (2014), tentang perilaku individu dalam sebuah organisasi adalah sebuah stimulus dan persepsi adalah pengamatan, pengorganisasian, penafsiran dan pengevaluasian objek atau situasi tertentu secara selektif. Seiring waktu hal tersebut akan menjadi mekanisme penyesuaian secara terus menerus antara kepercayaan dan perasaan yang dapat mengubah perilaku karyawan terhadap perusahaan tersebut (Ayuni, 2019). Jadi, pandangan awal seorang karyawan terhadap perusahaan dinilai dari suasana kerja dalam perusahaan tersebut sebab persepsi dan sikap akan selalu saling mempengaruhi secara timbal balik.

2.2.3 Indikator Moralitas Individu

Indikator moralitas individu dalam penelitian Ayuni (2019) banyak diukur dari teori Kohlberg (1969) dalam tiga tingkatan yaitu: *pra-konvensional*, *post-konvensional* dan *konvensional*, tetapi peneliti mengkhususkan moralitas individu dalam ruang lingkup karyawan saat ini, Benge (2016) mengemukakan tiga faktor yang menentukan terbentuknya moral kerja, yaitu:

1. Aspek sikap terhadap pekerjaan

Aspek terhadap sikap pekerjaan merupakan sikap karyawan terhadap apa yang diamanahkan kepadanya meliputi jenis pekerjaan, kemampuan untuk melakukan pekerjaan, sesuai lingkungan kerja, hubungan dengan rekan sekerja tanpa melihat imbalan yang diterima.

2. Aspek terhadap sikap atasan

Sikap terhadap atasan dapat dipengaruhi oleh perlakuan atasan terhadap karyawan, cara menangani keluhan karyawan, cara menyampaikan informasi kepada karyawan, cara atasan dalam perancangan tugas, tindakan seorang atasan, dan pandangan karyawan terhadap kemampuan atasan dalam melaksanakan tugas. Jadi, pada aspek ini seorang karyawan layaknya bersikap professional.

3. Aspek sikap terhadap perusahaan

Sikap seorang karyawan dapat dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan yang berlaku, pemenuhan kebutuhan pekerja, perbandingan dengan perusahaan lain, citra perusahaan dan semangat kelompok dengan pihak atasan.

2.3 Religiusitas

2.3.1 Pengertian religiusitas

Religiusitas berasal dari kata “Religi” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kepercayaan terhadap Tuhan. Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama. Religius juga merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan arti dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark, 1965).

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai pandangan seseorang dari berbagai sisi yang tidak berlaku pada saat aktivitas ritual atau beribadah saja melainkan kegiatan lainnya yang didukung oleh kekuatan supnatural (Herlyana, 2017). Religiusitas memberikan pengaruh pada perilaku dimana dalam kehidupan masyarakat religiusitas digunakan sebagai norma karena masyarakat percaya bahwa religiusitas seseorang mampu mengontrol masyarakat sehingga potensi seseorang bertindak dengan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh agama dapat diminimalisir. Maka dari itu seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah dan meminimalisir tindak kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.3.2 Dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam penelitian Fitria (2013) mengemukakan lima dimensi religiusitas yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*the ideologic dimension*)

Berisis pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Konteks ajaran islam berpandangan, dimensi ini menyangkut keyakinan pada rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama dan yakin pada masalah ghaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi ritual (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya, pergi ketempat ibadah, berdoa secara pribadi, puasa, shalat dan kegiatan lain bersifat ritual.

3. Dimensi penghayatan (*the exxperiental dimension*)

Setelah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun muamalah), maka dimensi ini adalah penghayatan seberapajauh seseorang merasadekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuann berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajarannya. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar ilmu keagamaan sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi akidah, ibadah, akhlak dan pengetahuankitab yang diyakini.

5. Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Pada hakikatnya dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek social yang meliputi ramah dan baik kepada orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

2.3.3 Indikator Religius

Fitria (2013) mengungkapkan indikator dari religiusitas seseorang itu dapat dilihat dari:

1. Mampu menerima kebenaran agama
2. Selalu berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran agama dan norma-norma agama
3. Bertanggung jawab terhadap tingkat ketaatan beragama
4. Bersikap lebih terbuka dan lebih berwawasan lebih luas
5. Sikap keberagaman terhadap tipe-tipe kepribadian masing-masing.

2.4 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4.1 Pengertian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi adalah kasus yang tidak asing lagi bagi negara maju maupun negara berkembang, bagi kaum borjuis maupun kaum proletariat, serta bagi kaum yang aktif dalam dunia politik maupun tidak. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2001) dalam penelitian Halimah (2021) mengatakan bahwa kecurangan akuntansi dikarenakan salah saji atau penghilang secara sengaja jumlah atau

pengungkapan hasil laporan keuangan yang bisa mengelabui pemakai laporan keuangan. Salah satu yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva, tindakan yang membuat entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas.

Kecenderungan kecurangan akuntansi sendiri didefinisikan sebagai perilaku, tindakan maupun cara yang dilakukan individu baik dengan sengaja maupun tidak sengaja sebagai upaya untuk memberikan keuntungan individu maupun organisasi. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan atau strategi yang disengaja yang tidak seharusnya dilakukan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan atau pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada pencapaian keuntungan pribadi dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang mengalami kerugian (pramesti, 2021).

2.4.2 Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi timbul secara berulang-ulang, hal ini karena adanya faktor pendorong yang mengakibatkan terjadinya kecurangan akuntansi menurut J.S.R. Venables & KW Impley dalam penelitian Pramesty (2021), kecurangan timbul dikarenakan:

1. Penyembunyian (*concealment*), kesempatan yang tidak dapat terdeteksi. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari deteksi dan hukuman sebagai akibatnya.
2. Peluang (*Oppurtunity*), yaitu perilaku berada pada tempat dan waktu yang tepat, untuk mendapatkan keuntungan yang atas kelemahan khusus dalam sistem dan

juga menghindar deteksi.

3. Motivasi (*Motivation*), pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas tersebut, suatu kebutuhan pribadi seperti ketamakan/kerasukan dan motivator yang lain.
4. Daya Tarik (*Attraction*), sasaran dari kecurangan yang dipertimbangkan perlu menarik bagi pelaku.
5. Keberhasilan (*sukses*), pelaku perlu menilai peluang berhasil yang dapat diukur agar tidak terdeteksi.
6. Kurangnya pengendalian, lemahnya penjagaan dari internal entitas.
7. Tekanan dan dorongan untuk melakukan kecurangan, hal ini dipicu dari segi ekonomi, emosional dan nilai.
8. Adanya peluang, yaitu kondisi yang memberikan ruang kepada seseorang untuk melakukan kecurangan.

2.4.3 Indikator Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Afriani (2019) menyebutkan beberapa indikator kecenderungan kecurangan akuntansi:

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi.
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi.
3. Kecenderungan untuk melakukan dan menetapkan prinsip akuntansi secara sengaja.

4. Kecenderungan untuk melakukan laporan keuangan yang salah, akibat perlakuan yang tidak sesuai dengan kaidah perusahaan disertai dengan dokumen palsu dan dapat menyangkut satu, dua atau lebih individu, antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

2.5 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi (Mita, 2021)	Variabel Penelitian Religiusitas (X1) Moralitas Individu (X2), Sistem Pengendalian Internal (X3), dan Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi (Y)	Hasil dari penelitian ini, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan moralitas individu dan efektivitas sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2.	Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas dan <i>Bystander Effect</i> Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Variabel penelitian Moralitas Individu (X1), Religiusitas (X2), <i>Bystander Effect</i> (X3), dan Kecenderungan	Hasil dari penelitian ini, moralitas individu dan Religiusitas berpengaruh negatif terhadap

	(<i>Fraud</i>) (Gunayasa, 2020)	Kecurangan Akuntansi (Y)	kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan <i>Bystander Effect</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi.
3.	Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng (Pratiwi, 2020)	Moralitas Individu (X1), Keadilan Organisasi (X2), Pengendalian Internal (X3), dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Hasil penelitian ini diamana moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan pengendalian internal berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4.	Pengaruh Moralitas Individu, Asimetria Informasi dan Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Emperis pada Badan Usaha Milik Daerah Kab. Buleleng) (Prawira, 2014)	variabelPenelitian ini: Moralitas Individu (X1), Asimetria Informasi (X2), Efektifitas Pengendalian Internal (X3) dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Hasil penelitian ini dimana moralitas individu berpengaruh signifikan negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntasni, Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negative terhadap

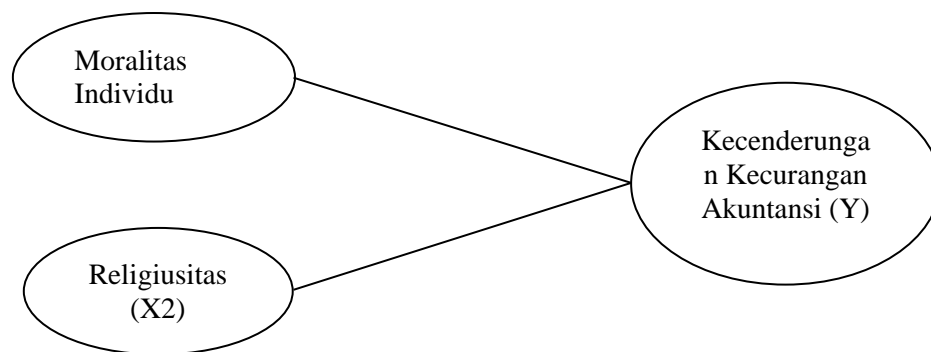
			kecenderungan kecurangan akuntansi.
5.	Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Pamungkas, 2014)	Variabel penelitian ini: Religiusitas (X1), Rasionalisasi (X2), Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Hasil penelitian ini dimana religiusitas berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
6.	Penegakkan peraturan. Keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi dan keadilan kompensasi dalam mempengaruhi kecenderungan <i>Fraud</i> pengadaan barang/jasa pada pemerintah Kota Surakarta. (Mahendra, 2019)	Variable penelitian yaitu keefektifan pengendalian internal (X1), Asimetri Informasi (X2), keadilan kompensasi (X3), dan Kecenderungan Fraud (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan Peraturan dan keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (<i>Fraud</i>)
7.	Pengaruh Efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan <i>Whistleblowing</i> terhadap kecenderungan kecurangan <i>Fraud</i> pada lembaga pengkreditan Desa di Kecamatan Buleleng (Utari, 2019)	Variabel penelitian yaitu, Efektivitas pengendalian Internal (X1), Moralitas Individu (X2), dan kecenderungan kecurangan (Y).	Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. sedangkan, moralitas individu berpengaruh positif terhadap

			kecenderungan kecurangan.
8.	Pengaruh <i>Love Of Money</i> dan religiusitas terhadap kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> dana desa dengan Gender sebagai Variabel Moderasi Pada Desa di Kecamatan Katingan Tengah (Muhaimin, 2021)	<i>Love Of Money</i> (X1), religiusitas (X2), kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap <i>Fraud</i>
9.	Pengaruh Religiusitas, Integritas, Dan Pengakkan Peraturan Terhadap Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Desa (Cahyadi, 2020)	Religiusitas (X1), Integritas (X2), Fraud (Y).	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Religiusitas, integritas Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa
10.	Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah) (Dewi, 2017)	Moralitas Individu (X1), Pengendalian Internal (X2), Kecurangan Akuntansi (Y).	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negative terhadap kecurangan akuntansi

2.6 Kerangka konseptual

Kerangkakonseptual menjelaskan tentang struktur hubungan yang dapat menunjukkan adanya kaitan variable-variabel yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengaruh morlitas individu dan relegiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Variabel dalam penelitian ini adalah Moralitas Individu (X1), Religiusitas (X2) dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka konseptual dalam peneletian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 kerangka konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didenifisikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan Sugiyono (2018). Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Theory Of Planned Behavior adalah teori yang membahas mengenai perilaku seseorang. Model teori ini, yakni membahas tentang kepatuhan seseorang terhadap sesuatu, teori ini sejalan dengan moralitas individu yang dipaparkan oleh Dewi (2017), individu yang senantiasa menanamkan sifat moral yang tinggi didalam dirinya menjadi salah satu cara mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perusahaan. Seseorang yang memiliki tingkatan moral yang tinggi maka akan semakin kecil peluangnya untuk berbuat sesuatu yang merugikan, sebab ia paham akan nilai dan norma yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan Utari (2019) dan Dewi (2017) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis pertama yang diajukan ialah:

H1: Terdapat pengaruh Moralitas Individu (X1) terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) pada BPKAD

2.7.2 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Akuntansi

Pada *Theory Of Planned Behavior* atau teori perilaku terencana, menjelaskan bahwa perilaku seseorang bisa dikendalikan sesuai dengan keinginan orang tersebut. TPB memiliki fokus utama pada intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi adalah usaha keras atas upaya percobaan yang dilakukan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Teori ini sejalan dengan definisi religiusitas yang

dipaparkan oleh Herlyana (2017), religiusitas sebagai cara pandang seseorang dari berbagai sisi, tidak hanya beribadah tapi juga bersosial. Pemahaman seseorang akan mencerminkan perilakunya dalam menjaga hubungan kepada Allah dan kepada sesama manusia. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin dia memperhatikan orang lain dan semakin kecil baginya untuk melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan Mita (2021) dan Muhaimin (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan hipotesis kedua yang diajukan ialah:

H2: terdapat pengaruh religiusitas (X2) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) pada BPKAD.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang sistematis dengan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena baik pada bagian-bagian maupun pada hubungannya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di BPKAD kota palopo, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan yaitu kurang lebih dua bulan sekitar bulan Mei sampai bulan Juni.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang teridiriatas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun populasin pada penelitian ini yaitu seluruh pegawai pada kantor BPKAD kota Palopo sebanyak 131 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, diamana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (1) pegawai/Staf BPKAD. (2) pegawai yang bekerja di bidang keuangan. (3) bendahara. Oleh karena itu sampel pada penelitian ini yaitu para pegawai yang memiliki fungsi Akuntansi/Tata Usaha keuangan BPKAD kota Palopo yang meliputi kepala dan staf bagian akunatansi/penata usahaan keuangan dan bendehara yang berjumlah 50 pegawai. Jadi jumlah kuesioner yang akan disebar sebanyak 50 kuesioner.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder (berupa informasi terkait tempat penelitian) dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh variable independen yaitu moralitas individu sebagai variable X1, religiusitas sebagai variabel X2, dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel Y. Sumber data pada penelitian ini yaitu kuesioner yang disebar kepada karyawan BPKAD kota Palopo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan kuesioner langsung, dimana kuesioner diantar langsung kepada responden.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh Moralitas Individu dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (studi pada BPKAD kota Palopo)”. Dalam penelitian ini terdapat tiga variable yakni moralitas individu sebagai variable X1, religiusitas sebagai variable X2, dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variable Y.

3.6.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (sugiyono, 2017:39).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh moralitas individu dan religiusitas.

2. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi.

3.6.2 Definisi Operasional

1. Moralitas individu

Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil tindakan yang baik, karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya serta tidak menjadikan keuntungan sebagai orientasi pekerjaannya. Hal ini dapat diartikan bahwa moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tidak meminta balasan atau tanpa pamrih.

2. Religiusitas

Religiusitas merupakan pandangan seseorang dari berbagai sisi yang tidak berlaku pada saat aktivitas ritual atau beribadah saja melainkan kegiatan lainnya yang didukung oleh kekuatan supnatural. Maka dari itu seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah dan meminimalisir tindak kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Kecenderungan kecurangan akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi itu sendiri merupakan perilaku atau tindakan maupun cara yang dilakukan individu baik dengan sengaja maupun tidak sengaja sebagai upaya untuk memberikan keuntungan individu maupun organisasi.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017:102). Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah kuesioner, dengan skala *likert*, menurut Sugiyono (2017:93) “skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial”. Pertanyaan yang di dapat responden mendapat nilai sesuai dengan alternatif jawaban yang bersangkutan. Kriteria penelitian dari pertanyaan tersebut memiliki lima alternatif jawaban yaitu:

Tabel 3.2 Alternatif jawaban Skala *Likert*

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klsik, penelitian ini menggunakan analiis regresi linear berganda. Maka dari itu, untuk menggunakan data primer, peneliti melakukan

uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yg berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-Shape curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Uji normalitas disini tidak dilakukan per variabel tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (Suliyanto, 2011).

2. Uji heteroskedastitas

Heteroskedastitas berarti ada variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut heteroskedastitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang heteroskedastitas (Suliyanto, 2011.)

3. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya

(2) *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2016). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

4. Uji linearitas

Menurut Suliyanto (2011) uji linearitas dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas ini adalah informasi apakah model empiris sebaik linear, kuadrat atau kubik. Cara mendeteksi apakah model sebaiknya menggunakan persamaan linier atau tidak, maka digunakan metode analisis grafik.

3.8 Analisis Data

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.8.2 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan digunakan sebagai alat

pembuktian hipotesis. Untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai maka peneliti akan melakukan pengujian berikut:

1. Uji validasi

Menurut Ghozali (2016), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada koesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner peneliyian dikatakan valid jika nilai signivikan $<0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai *person correlation* $< r$ tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai *person correlation* $> r$ tabel maka item pernyataan tidak valid.

2. Uji reliabilitas

Menurut Ghozali (2016) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suau kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Seuaat kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6 .

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung

(terkait) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terkait. Model diatas terlihat bahwa variabel terikat dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a = Konstan (*intercept*)

b1 = Koefisien Regresi untuk X1

b2 = Koefisien Regresi untuk X2

X1 = Moralitas Individu

X2 = Religiusitas

e = Nilai *Error*

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikansi Variabel (Uji Srtatistik T)

Uji T digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji ini merupakan uji lanjutan ketika ada kepastian dari uji F yang hasilnya signifikansi. Kriteria signifikansi variabel untuk teknik analisis regresi linear berganda sama dengan kriteria signifikansi pada teknik analisis regresi linear sederhana. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai t dengan signifikansip. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh variable dependen secara statistik signifikan pada

level alfa sebesar 5%.sebaliknya jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,005$, maka pengaruh variabel independen teradap variabel dependen secara statistik tidak signifikan.

3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengeruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear sederhana sudah tepat. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan kebesaran nilai F dan nilai signifikansi p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $p < 0,05$ maka model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformalitaskan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Uji model ini merupakan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu signifikannya sebelum melanjutkan ke uji signifikansi (uji T). uji F ini bersifat *necessary condition* yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji signifikansi variabel (Chandarin 2017).

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Grahita Chandarin (2017) uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu, bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan mneingkatkan nilai R² meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signivikan terhadap variabel terkaitnya. Untuk mengurangi

kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square*. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsure jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan, dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan. Maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Deskripsi hasil penelitian

4.1.1 Gambaran umum BPKAD kota palopo

Pada awal dibentuknya Dinas Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 02 Tahun 2008 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja sekretariat daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah kota palopo. Dinas pengelolaan keuangan dan aset daerah mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembentukan bidang pendapatan pengelolaan keuangan dan aset daerah yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya. Setelah adanya peraturan daerah kota palopo nomor 08 tahun 2016 tentang pembentukan susunan perangkat daerah, dinas pendapatan pengelolaan keuangan dan aset daerah berubah menjadi Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD).

4.1.2 Tugas Dan Fungsi BPKAD Kota Palopo

Secara umum kepala badan mempunyai tugas pokok membantu walikota dalam pelaksanaan penyelenggaraan urusan pemerintah dibidang pengelolaan keuangan dan aset daerah.sedangkan berdasarkan fungsinya badan pengelolaan keuangan dan aset daerah menyelenggarakan:

- a. Perumusan kebijakan teknis pengelolaan keungan dan aset daerah
- b. Pelaksanaan fungsi bendahara umum daerah (BUD) penyelenggaraan kegiatan teknik operasional dan fungsional dibidang pengelolaan keungan dan aset daerah
- c. Pengordinasian pengelolaan keuangan dan aset daerah

- d. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang pengelolaan keuangan dan aset daerah
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai tugas dan fungsinya berdasarkan peraturan Walikota Palopo nomor 57 tahun 2016 tentang susunan organisasi, kedudukan, tugas dan fungsi serta tata kerja badan pengelolaan keuangan dan aset daerah kota Palopo yang bertugas untuk menyelenggarakan fungsi pengelolaan keuangan daerah yang meliputi penganggaran, penatausahaan, akuntansi, pelaporan dan pertanggung jawaban daerah. Dalam menjalankan fungsi tersebut, badan pengelolaan keuangan dan aset daerah juga berperan sebagai pejabat pengelolaan keuangan daerah sekaligus bendahara umum daerah, sebagaimana di atur dalam peraturan pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah.

4.1.3 Visi Dan Misi Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD)

a. Visi

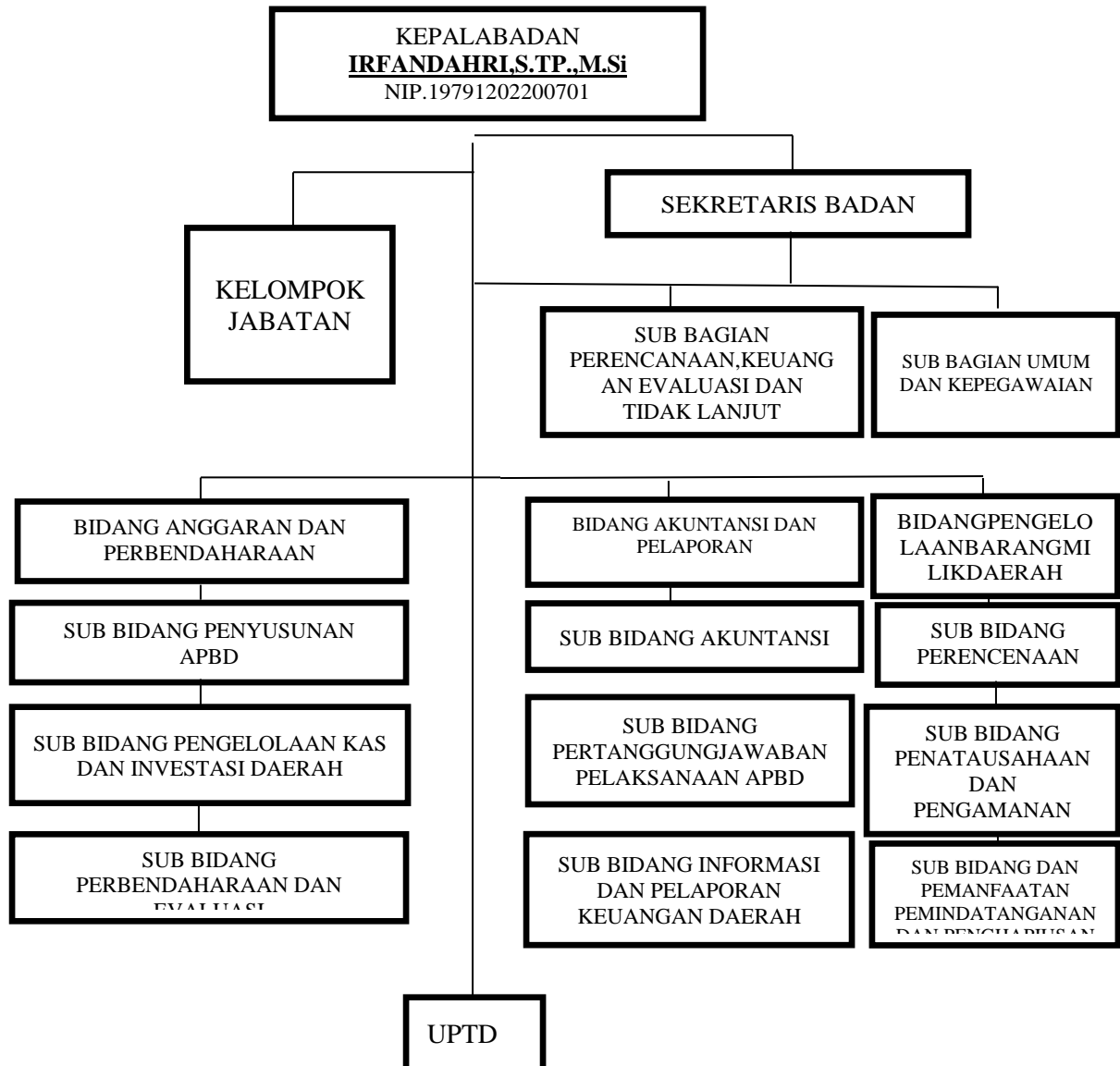
“terwujudnya Kota Palopo sebagai Kota pendidikan, jasa, niaga dan agro industry yang berwawasan agama, budaya dan lingkungan yang terkemuka di Indonesia”

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas Profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) Aparat pelaksana Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah;
2. Meningkatkan Kualitas Sistem Pengelolaan Pendapatan, Keuangan Dan Aset Daerah;
3. Meningkatkan Profesionalisme Pelayanan Pengelolaan Keuangan Dan Manajemen Aset Daerah;

4.1.4 Struktur Organisasi BPKAD Kota Palopo

Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi diatas, badan pengelolaan keuangan dan aset daerah (BPKAD) kota palopo terdapat susunan organisasi yang terdiri dari:



4.2 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel yaitu pegawai yang bekerja

di kantor BPKAD Kota palopo. Dari 50 kuesioner yang dibagikan kepada pegawai yang kerja di kantor BPKAD kota palopo, terdapa 2 kuesiner yang cacat atau tidak kembali dikarenakan pada saat dilakukan penelitian tidak semua pegawai berada ditempat. Sebanyak 48 orang pegawai yang bekerja dikantor BPKAD Kota Palopo berhasil dikumpulkan sebagai responden dalam penelitian ini. Demografi respnden dapat diklasifikasikan berdasarkan pengambilan kuesioner, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

No	Keterangan	Jumlah (jiwa)
	kesioner yang disebarakan	50
	kesioner yang direspon/dikembalikan	48
	kesioner yang tidak direspon	2
	kesioner yang dapat diolah	48

n= Sampel yang kembali

$$\text{Responden rate} = \frac{48 \times 100\%}{50} \\ = 98\%$$

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif biasanya terdiri dari variabel yang diobservasi, mean, devisi standar, maksimum minimum dan kemudian diikuti oleh penjelasan berupa narasi tentang interprestasi isi tabel tersebut. Berdasarkan tabel deskriptif yang diolah dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 26 sebagai berikut:

a. Variabel Moralitas Individu

Variabel moralitas individu terdiri dari 5 pertanyaan, hasil jawaban dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Item Pertanyaan Moralitas Individu

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
KS.1	1	0	8	29	10	3,98
	2,1%	0%	16,7%	60,4%	20,8%	
KS.2	1	0	2	22	23	4,38
	2,1%	0%	4,2%	45,8%	47,9%	
KS.3	0	2	15	19	12	3,85
	0%	4,2%	31,3%	39,6%	25,0%	
KS.4	1	1	14	24	8	3,77
	2,1%	2,1%	29,2%	50,0%	16,7%	
KS.5	0	1	8	23	16	4,13
	0%	2,1%	16,7%	47,9%	33,3%	
KS.6	12	17	12	5	2	2,33
	25,0%	35,4%	25,0%	10,4%	4,2%	

Sumber Data: Lampiran 3, diolah (2022)

Tabel 4.2 menunjukkan hasil jawaban dari 48 responden pada variabel moralitas individu, pada pertanyaan pertama 1 orang menjawab sangat tidak setuju atau 2,1%, 8 orang mengisi netral atau 16,7%, 29 orang menjawab setuju atau 60,4%, dan 10 orang menjawab sangat setuju atau 20,8%. Rata-rata responden menjawab “setuju” pada pertanyaan pertama variabel moralitas individu. Pertanyaan kedua, 1 orang menjawab sangat tidak setuju atau 2,1%, 2 orang mengisi netral atau 4,2%, 22 orang menjawab setuju atau 45,8%, dan 23 orang menjawab sangat setuju atau 47,9%. Rata-rata responden menjawab “sangat setuju” pada pertanyaan kedua.

Pertanyaan ketiga, 2 orang memilih tidak setuju atau 4,2%, 15 orang memilih jawaban netral atau 31,3%, 19 orang memilih setuju atau sekitar 39,6%, 12 orang memilih sangat setuju atau 25,0%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini. Pertanyaan keempat, 1 orang memilih sangat tidak setuju atau 2,1%, 1 orang memilih tidak setuju atau 2,1%, 14 orang memilih jawaban

netral atau 29,2%, 24 orang memilih setuju atau sekitar 50,0%, 8 orang memilih sangat setuju atau 16,7%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini.

Pertanyaan kelima, 1 orang memilih sangat tidak setuju atau 2,1%, 8 orang memilih jawaban netral atau 16,7%, 23 orang memilih setuju atau sekitar 47,9%, 16 orang memilih sangat setuju atau 33,3%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini. Pertanyaan keenam, 12 orang memilih sangat tidak setuju atau 25,0%, 17 orang memilih tidak setuju atau 35,4%, 12 orang memilih jawaban netral atau 25,0%, 5 orang memilih setuju atau sekitar 10,4%, dan 2 orang memilih sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata responden memilih “tidak setuju” pada pertanyaan ini.

b. Variabel Religiusitas

Untuk variabel religiusitas terdiri dari 8 item pertanyaan. Hasil pertanyaan responden sebagai berikut:

Table 4.3 Deskripsi Item Pertanyaan Religiusitas

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
KI.1	3	0	1	1	43	4,69
	6,3%	0%	2,1%	2,1%	89,6%	
KI.2	3	0	0	1	44	4,73
	6,3%	0%	0%	2,1%	91,7%	
KI.3	3	3	15	16	11	3,60
	6,3%	6,3%	31,3%	33,3%	22,9%	
KI.4	4	3	12	22	7	3,52
	8,3%	6,3%	25,0%	45,8%	14,6%	
KI.5	2	2	4	21	19	4,10
	4,2%	4,2%	8,3%	43,8%	39,6%	
KI.6	2	0	5	21	20	4,19
	4,2%	0%	10,4%	43,8%	41,7%	

KI.7	2	0	5	22	19	4,17
	4,2%	0%	10,4%	45,8%	39,6%	
KI.8	0	1	9	29	9	3,98
	0%	2,1%	18,8%	60,4%	18,8%	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 yang menunjukkan hasil dari 48 responden yang diteliti. Pada pertanyaan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau 6,3%, 0 orang memilih tidak setuju, 1 orang yang memilih netral atau 2,1%, 1 orang memilih setuju atau 2,1%, dan 43 orang memilih sangat setuju atau 89,6%. Rata-rata responden memilih “sangat setuju” pada pertanyaan variabel religiusitas. pertanyaan kedua, 3 orang memilih sangat tidak setuju atau 2,1%, 1 orang memilih tidak setuju atau 2,1%, 14 orang memilih jawaban netral atau 29,2%, 24 orang memilih setuju atau sekitar 50,0%, 8 orang memilih sangat setuju atau 16,7%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini.

Pertanyaan ketiga, 3 orang memilih sangat tidak setuju atau 6,3%, 3 orang memilih tidak setuju atau 6,3%, 15 orang memilih jawaban netral atau 31,3%, 16 orang memilih setuju atau sekitar 33,3%, 11 orang memilih sangat setuju atau 22,9%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini. Pertanyaan keempat, 4 orang memilih sangat tidak setuju atau 8,3%, 3 orang memilih tidak setuju atau 6,3%, 12 orang memilih jawaban netral atau 25,0%, 22 orang memilih setuju atau sekitar 45,8%, dan 7 orang memilih sangat setuju atau 14,6%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini.

Pertanyaan kelima ada 2 orang yang memberikan jawaban sangat tidak setuju atau setara dengan 4,2%, ada 2 orang yang memberikan jawaban tidak setuju atau setara dengan 4,2%, ada 4 orang yang memberikan jawaban netral

atau setara dengan 8,3%, ada 21 orang memberikan jawaban setuju atau setara dengan 43,8%, dan ada 19 orang yang memberikan sangat setuju atau setara dengan 39,6%. Pada pertanyaan ini responden menjawab rata-rata setuju. Pertanyaan keenam, pada jawaban sangat tidak setuju diisi oleh 2 orang atau setara dengan 4,2%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0 orang atau 0%, 5 orang menjawab netral atau 10,4%, sebanyak 21 orang menjawab setuju atau sekitar 43,8%, dan 20 orang menjawab sangat setuju atau sekitar 41,7%. Pada pertanyaan ini rata-rata responden memilih jawaban “setuju”.

Pertanyaan ketujuh, 2 orang menjawab sangat tidak setuju atau sekitar 4,2%, tidak ada yang memberikan jawaban tidak setuju, 5 orang memberikan jawaban netral atau 10,4%, 22 orang untuk jawaban setuju atau 45,8%, dan 19 orang memberikan jawaban sangat setuju atau 39,6%. Pada pertanyaan ini rata-rata responden memilih jawaban setuju. Pada pertanyaan kedelapan tidak ada responden memberikan jawaban sangat tidak setuju, 1 orang memberikan jawaban tidak setuju atau sekitar 2,1%, 9 orang memilih netral atau sekitar 18,8%, 29 orang memilih setuju atau 60,4%, dan 9 orang memberikan jawaban sangat setuju. Pada pertanyaan ini rata-rata responden memilih jawaban setuju.

c. Variabel kecenderungan kecurangan Akuntansi

Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi ini terdiri dari 9 pertanyaan yang diisi oleh 48 responden. Hasil dari jawaban responden sebagai berikut:

Table 4.4 Deskripsi item Pertanyaan Kecenderungan kecurangan akuntansi:

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
MF.1	29	13	2	2	2	1,65
	60,4%	27,1%	4,2%	4,2%	4,2%	
MF.2	29	13	1	4	1	1,65
	60,4%	27,1%	2,1%	8,3%	2,1%	
MF.3	24	15	5	3	1	1,79
	50,0%	31,3%	10,4%	6,3%	2,1%	
MF.4	0	7	12	24	5	3,56
	0%	14,6%	25,0%	50,0%	10,4%	
MF.5	5	4	10	21	8	3,48
	10,4%	8,3%	20,8%	43,8%	16,7%	
MF.6	24	11	4	8	1	1,98
	50,0%	22,9%	8,3%	16,9%	2,1%	
MF.7	17	19	7	4	1	2,02
	35,4%	39,6%	14,6%	8,3%	2,1%	
MF.8	23	9	8	6	2	2,06
	47,9%	18,8%	16,7%	12,5%	4,2%	
MF.9	22	10	8	6	2	2,08
	45,8%	20,8%	16,7%	12,5%	4,2%	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2022)

Pada table 4.4 menunjukkan hasil dari pertanyaan kepada responden, pertanyaan pertama, 29 orang menjawab sangat tidak setuju atau 60,4%, 13 orang menjawab tidak setuju atau 27,1%, 2 orang menjawab netral atau 4,2%, 2 orang menjawab setuju atau 4,2%, dan 2 orang menjawab sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata jawaban responden pada pertanyaan ini “sangat tidak setuju”. Pertanyaan kedua, 29 orang menjawab sangat tidak setuju atau 60,4%, 13 orang menjawab tidak setuju atau 27,1%, 1 orang menjawab netral atau 2,1%, 4 orang menjawab setuju atau 8,3%, dan 1 orang menjawab netral atau 2,1%. Rata-rata responden memilih jawaban “sangat tidak setuju” pada pertanyaan ini.

Pertanyaan ketiga, 24 orang menjawab sangat tidak setuju atau 50,0%, 15 orang memilih tidak setuju atau 31,3%, 5 orang menjawab netral atau 10,4%, 3

orang menjawab setuju atau 6,3%, dan 1 orang menjawab netral atau 2,1%. Rata-rata responden memilih jawaban “sangat tidak setuju” pada pertanyaan ini. Pada pertanyaan keempat, 7 orang menjawab tidak setuju atau 14,6%, 1 orang menjawab netral atau 2,1%, 24 orang menjawab setuju atau 50,0%, dan 5 orang menjawab sangat setuju atau 10,4%. Rata-rata responden memilih jawaban “setuju” pada pertanyaan ini. Pertanyaan kelima, 5 orang menjawab sangat tidak setuju atau 10,4%, 4 orang menjawab tidak setuju atau 8,3%, 10 orang menjawab netral atau 20,8%, 21 orang menjawab setuju atau 43,8%, dan 8 orang menjawab sangat setuju atau 16,7%. Rata-rata responden memilih jawaban setuju pada pertanyaan ini.

Pertanyaan keenam, 24 orang menjawab sangat tidak setuju atau 50,0%, 11 orang menjawab tidak setuju atau 22,9%, 4 orang menjawab netral atau 8,3%, 8 orang menjawab setuju atau 16,9%, dan 1 orang menjawab sangat setuju atau 2,1%. Rata-rata responden memilih jawaban sangat tidak setuju pada pertanyaan ini. Pertanyaan ketujuh, 17 orang menjawab sangat tidak setuju atau 35,4%, 19 orang menjawab tidak setuju atau 39,6%, 7 orang menjawab netral atau 14,6%, 4 orang menjawab setuju atau 8,3%, 1 orang menjawab sangat setuju atau 2,1%. Rata-rata responden memilih jawaban tidak setuju pada pertanyaan ini.

Pertanyaan kedelapan, 23 orang menjawab sangat tidak setuju atau 47,9%, 9 orang menjawab tidak setuju atau 18,8%, 8 orang menjawab netral atau 16,7%, 6 orang menjawab setuju atau 12,5%, 2 orang menjawab sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata responden memilih jawaban sangat tidak setuju pada pertanyaan ini. Pertanyaan kesembilan, 2 orang menjawab sangat tidak setuju atau 4,5%, 10 orang

menjawab tidak setuju atau 20,8%, 20 orang menjawab netral atau 16,7%, 6 orang menjawab setuju atau 12,5%, dan 2 orang menjawab sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata responden memilih jawaban sangat tidak setuju pada pertanyaan ini.

4.3.2 Uji Kualitas Data

5. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signivikasi $<0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai person correlation $<r_{table}$ maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai person correlation $>r_{table}$ maka item pertanyaan valid. Hasil r_{hitung} 6 pertanyaan (X1), 8 pertanyaan (X2), dan 9 pertanyaan untuk (Y). kuesioner penelitian pada variabel independen yaitu Moralitas Individu (X1), Religiusitas (X2), variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Variabel tersebut dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > r_{table}$. Hal tersebut dapat dilihat pada penyajian validitas setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Moralitas Individu	X1.1	0,669	0,2845	Valid
	X1.2	0,715	0,2845	Valid
	X1.3	0,749	0,2845	Valid
	X1.4	0,708	0,2845	Valid
	X1.5	0,717	0,2845	Valid
	X1.6	0,350	0,2845	Valid
Religiusitas	X2.1	0,849	0,2845	Valid
	X2.2	0,854	0,2845	Valid
	X2.3	0,825	0,2845	Valid
	X2.4	0,756	0,2845	Valid

	X2.5	0,850	0,2845	Valid
	X2.6	0,815	0,2845	Valid
	X2.7	0,828	0,2845	Valid
	X2.8	0,446	0,2845	Valid
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Y.1	0,805	0,2845	Valid
	Y.2	0,783	0,2845	Valid
	Y.3	0,774	0,2845	Valid
	Y.4	0,363	0,2845	Valid
	Y.5	0,321	0,2845	Valid
	Y.6	0,775	0,2845	Valid
	Y.7	0,859	0,2845	Valid
	Y.8	0,716	0,2845	Valid
	Y.9	0,705	0,2845	Valid

Sumber data: lampiran 4, diolah (2022)

Pada table diatas, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan tentang Moralitas Individu (X1), Religiusitas (X2) dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) dapat dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{table}$.

6. Uji Reliabilitas

Relibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji realibilitas data pada penelitian akan menggunakan formula *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.6 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Moralitas Individu (X1)	0,787	0,60	Reliabel
Religiusitas (X2)	0,752	0,60	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,766	0,60	Reliable

(Y)			
-----	--	--	--

Sumber data: Lampiran 5, diolah(2022)

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* dari semua variabel >0.60 sehingga dapat disimpulkan bahwa intrumen dari kuesioner penelitian dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam menjelaskan variabel moralitas individu (X1), Religiusitas (X2), dan kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

4.3.3 Uji Hipotesis

1. Uji Signifikasi variabel (Uji Statistik t)

Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang di formulasikan dalam moel. Hasil uji statistic dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji Statistik t

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.128	6.882		2.489	0.017
	Total X1	-0.345	0.146	-0.316	-2.371	0.022
	Total X2	-0.258	0.325	-0.124	-0.794	0.431

Sumber data : Lampiran 6, diolah (2022)

- Hasil uji statistik t untuk variabel Moralitas individu (X1) $0,431 > 0,05$ dengan $t_{hitung} -0,794$ yang artinya variabel ini tidak signifikan dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis variabel moralitas individu (X2) ditolak.
- Hasil uji statistic t untuk variabel Religiusitas (X2) $0,022 < 0,05$ dengan $t_{hitung} -2371$ yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan dalam

mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis variabel Moralitas Individu (X1) diterima.

2. Uji koefisien determinasi (R²)

Tabel 4.8 uji koefisien determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	.608 ^a	0.370	0,327	5.492
a. Predictors: (constant), moralitas individu dan religiusitas				
b. Dependent variabel: kecenderungan kecurangan akuntansi				

Sumber data : Lampiran 6, diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui *R square* sebesar 0,370 artinya bahwa moralitas induvidu dan religiusitas memiliki pengaruh 37,0% dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan 63,0% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.4 Analisa Regresi Berganda Linear Berganda

Model analisa data yang digunakan dalam model regrei berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Tabel 4.10 Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	17.128	6.882
	Total X1	-0.345	0.146
	Total X2	-0.258	0.325

Sumber data : Lampiran 6, diolah (2022)

Dari tabel diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 17.128 dan nilai koefisien untuk variabel moralitas individu adalah -0,258 dan religiusitas -0,345, maka persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+e$$

$$Y= 17,128 -0,258X_1 -0,345X_2+e$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 17,128 bernilai positif yang artinya moralitas individu dan religiusitas bernilai 0 maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi mengalami kenaikan sebesar 17,128
- b. Koefisien regresi variabel moralitas individu (X_1) sebesar 0,258 dengan nilai negative, yang artinya jika setiap kenaikan 1% variabel moralitas individu dengan asumsi variabel lain, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun sebesar 0, 258.
- c. Koefisien regresi variabel religiusitas (X_2) sebesar 0,354 dengan nilai negative, yang artinya jika setiap kenaikan 1% variabel religiusitas dengan asumsi variabel lain, maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,354.

4.4 Pembahasan

Tabel 4.11 Akumulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Signifikan	Hipotesis
H1	0,431	Ditolak
H2	0,022	Diterima

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

4.4.1 Moralitas Individu (X1) Berpengaruh Dalam Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hipotesis pertama (H1) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa moralitas individu $t_{hitung} - 0.794$ dengan tingkat signifikan $0,431 > 0.05$ artinya tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas dipahami sebagai paradigma masyarakat secara umum perihal benar atau salah, baik atau buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Tidak berpengaruhnya moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi bias saja individu yang berpangutan melakukan kecurangan akuntansi bukan karena keinginannya sendiri, melainkan tekanan dari pimpinan organisasi atau instansi yang bersangkutan untuk membuat laporan yang ketika dilihat lebih baik dari pada laporan yang sesungguhnya. Hal ini dapat menyebabkan dilemma kepada individu pengelola keuangan apakah harus mengikuti prinsip moral hidup atau mengikuti prinsip moral hidup atau mengikuti perintah atasan (Pratiwi, 2020). Hal ini menguatkan *Fraud Diamond Theory* yang salah satu komponennya yaitu tekanan seseorang dapat melakukan kecurangan karena tekanan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mita (2021) yang menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

4.4.2 Religiusitas (X1) Berpengaruh Dalam Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Y

Hipotesis pertama (H2) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh religiusitas

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai tingkat signifikan $0,022 < 0,05$ dan nilai hitung $t_{hitung} -2,371$ yaitu berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian variabel Religiusitas menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi itu berbanding terbalik, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan kecurangan.

Pada *Theory Of Planned Behaviour* atau teori terencana menjelaskan bahwa perilaku seseorang bias dikendalikan sesuai dengan keinginan individu tersebut. Teori ini sejalan dengan pernyataan Herlyna, (2017) mengenai religiusitas yaitu cara pandang seseorang tidak hanya dari sisi yang tidak berlaku hanya pada saat beraktifitas ritual saja (ibadah) melainkan kegiatan lainnya yang didukung oleh kekuatan spiritual. Religiusitas memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang dimana mampu mengontrol setiap langkah dan lakunya dalam kehidupan, karena ia sadar bahwa apa yang dia lakukan akan membuahkan hasil dan berdampak suatu hari nanti. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Mita (2021) dan Muhaimin (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh moralitas individu dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa 1 hipotesis diterima dan 1 hipotesis yang ditolak, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas bias saja lemah. Karena pengaruh dari luar untuk melakukan kecurangan akuntansi.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa saat karyawan memiliki tingkat religiusitas yang baik maka keinginannya untuk melakukan kecenderungan berbuat kecurangan semakin sedikit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, saran dan rekomendasi yang diberikan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel yang lain, guna mengetahui kemungkinan faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi.
2. Bagi perusahaan yang akan menjadi objek penelitian, sekiranya memudahkan

jalan bagi para peneliti dalam memberikn izin dan respon yang baik dalam memberikan jawaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, Tri Mikha dan Dewayanto. Totok (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.7. No. 1. Hlm. 1-10
- Ayuni, P. (2019). Pengaruh Moral Karyawan Dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Kaaryawan Pada Pt. Astrindo Sejahtra Cabang Medan Pancing. 19.
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakkan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Hunamika*, 10(2), 136.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77-92.
- Egita, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Reward And Punishment, Dan Job Rotation Terhadap Fraud. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 55-64.
- Fitria. (2013). Analisis Tingkat Religiusitas terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama. *Journal of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Ghozali, Imam 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gunayasa, I.M.R. (2020). Pengaruh moralitas Individu, Religiusitas dan bystander effect terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3, 650.680.
- Harry Krishna Mulia, M., Febrianto, R., & Kartika, R. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan: Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 198-208
- Herlyana, M. V. (2017). Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singraja). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2), 11.

- Mita, N. Kadek. (2021). Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Lpd Se-Kecamatan Gianyar). April, 297-312
- Pamungkas, I. (2014). Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(September),48-59.
- Pramesti, A. R. (2021). Studi Eksperimen : Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. 9(3).
- Prawira, H.& D. (2014). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Emperis pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-12
- Ruddin, D. R. (2021). Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu Dan Pengendalin Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Palopo: Universitas Muhammadiyah.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ke-26. Alfabeta. Jakarta.
- Utari, N. M. A. D. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Keurangan (fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33-44.
- Yasa, I. N. P. (2017). Perilaku Kepatuha Perpajakan dalam Perspektif Teori Perilaku Terencana. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 3, 247-252.
- Yuniasih, N. W. (2021). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa. Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Se-Kota Denpasar. April, 25-45.